



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



P-01

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PENDERITA INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR SDN 004 KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Rosdiana

FKM Univ. Widyagama Mahakam, Samarinda
anahanur@gmail.com

Abstrak

SDN 004 Desa Semangko Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu sekolah dasar negeri di wilayah kecamatan Marangkayu. Berdasarkan laporan STP Puskesmas Kecamatan Marang Kayu ditemukan kasus kejadian kecacingan pada tahun 2014 sebanyak 26 kasus (Cacing kremi), kemudian pada tahun 2015 sebanyak 36 kasus (Cacing kremi, Cacing pita, *Ascaris Lumbricoides*), sedangkan di tahun 2016 sebanyak 33 kasus (Cacing kremi, Cacing pita). Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian mengetahui pola asuh orang tua yang terinfeksi kecacingan. Hasil penelitian, pola asuh orang tua anak yang terinfeksi kecacingan kurang tepat, baik penegasan aturan, kontrol orang tua terhadap kebersihan anak maupun pemberian gizi seimbang.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, terinfeksi kecacingan

Abstract

SDN 004 Semangko Village, Marang Kayu District Kutai Kartanegara Regency is one of public elementary schools in Marangkayu sub-district. Based on the report of STP Puskesmas Marang Kayu Subdistrict, there were 26 cases of worm infestation in 2014 (Pinworm), then in 2015 there were 36 cases (Pinworm, Pinworm, *Ascaris Lumbricoides*), while in 2016 were 33 cases (Pinworm, Tapeworm). Qualitative research methodology with case study approach. The purpose of research parenting parents that affect kecacingan. The results of research, parenting patterns of children who are less worm less precise, either the affirmation of the rules, parental control of child hygiene or balanced nutrition

Keywords: Parent care, worms



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA





KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



PENDAHULUAN

Infeksi cacing atau kecacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan menyebabkan kurang gizi dan gangguan kognitif, dengan anak-anak sekolah biasanya mengalami beban penyakit terberat. Untuk setiap spesies cacing yang tingkat morbiditas terkait dengan intensitas infeksi, sedangkan tingkat morbiditas mungkin juga terkait dengan jumlah infeksi spesies yang berbeda (Samudar dkk, 2013).

Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi dengan infeksi cacing tanah (*Soil Transmitted Helminths*) ditransmisikan diseluruh dunia. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan daerah subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di subsahara Afrika, Amerika, China, dan Asia Timur. Lebih dari 270 juta anak-anak usia prasekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah tinggal di daerah dimana parasit ini secara intensif dikirim, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (Budiman, 2014).

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit ini. Berdasarkan Ditjend PPM-PL tahun 2013, target prevalensi kecacingan di Indonesia sebesar 20%. Menurut Depkes tahun 2008, prevalensi kecacingan di Indonesia masih relatif tinggi yaitu sebesar 32,6% dan didominasi oleh *Ascarislumbricoides*, *Trichuristrichiura*, *Hookworm*, *Strongyloides*, *Necaturamericanus* (Pasaribu, 2015).

Survey Nasional Direktorat Jenderal Pencegahan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL) Kementerian Kesehatan (2016) didapatkan prevalensi kecacingan sebanyak 31,8% pada siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Kalimantan Timur, yang didapatkan 50,79% terinfeksi cacing gelang, 10,65% terinfeksi cacing tambang dan 5,8% terinfeksi cacing cambuk. Kabupaten Kutai Kartanegara yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur diketahui bahwa pada tahun 2016 rata-rata prevalensi infeksi cacing pada anak sekolah dasar antara 58,3% -96,8%.

Berdasarkan laporan STP Puskesmas Kecamatan Marang Kayu di Kabupaten Kutai Kartanegara ditemukan kasus kejadian kecacingan pada tahun 2014 sebanyak 26 kasus (Cacing kremi), kemudian pada tahun 2015 sebanyak 36 kasus (Cacing kremi, Cacing pita, *Ascaris Lumbricoides*), sedangkan di tahun 2016 sebanyak 33 kasus (Cacing kremi, Cacing pita). Berdasarkan hasil pengambilan sampel terhadap siswa siswi Sekolah Dasar yang ada di wilayah kerja Puskesmas Marangkayu, dari 107 sampel diperoleh bahwa 72 sampel positif mengandung telur



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



cacing dan larva Cacing dan 35 sampel negatif. (Laboratorium FKM UWGM, 2016). Kecacingan merupakan penyakit, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh orang tua anak penderita yang terinfeksi kecacingan pada Sekolah Dasar Negeri 004 Desa Semangko Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kertanegara.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian Kualitatif dengan desain pendekatan studi kasus. Informan peneliti sebanyak 9 (sembilan) orang. 4 (empat) siswa-siswi dan 4 (empat) orang tua siswa-siswi dan 1 (satu) guru sekolah SDN 004. Key informan adalah peneliti sendiri dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara, buku catatan, lembar observasi dan *tape recorder*. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi. Triangulasi sumber yaitu menguji dan membandingkan hasil wawancara mendalam dengan siswa/i SDN 004 dan orang tua siswa/i dan informan pendukung adalah guru sekolah SDN 004.

HASIL PENELITIAN

Pola Asuh Orang Tua anak yang terinfeksi kecacingan.

a. Penegasan aturan

Orang tua anak yang terinfeksi kecacingan tidak tegas dan bahkan ada sebagian orang tua yang tidak mempunyai aturan yang diterapkan terhadap anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan:

“tidak diatur anaknya, karena saya pergi kebun pagi anak saya sudah berangkat sekolah, saya pulang dari kebun sore anak saya sudah pulang juga dari main”.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak saat pulang sekolah ke rumah hanya untuk menyimpan tas sekolah dan menukar baju seragam sekolah, setelah itu langsung bermain dengan teman-temannya. Saat keluar bermain tidak menggunakan alas kaki. Permainan yang sering dimainkan petak umpet, lompat tali, gasing bola dan masi banyak permainan lainnya. dan setelah bermain tidak mencuci tangan saat mengkonsumsi jajan yang dibeli

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak yang terinfeksi kecacingan:

“tidak pernah disuruh orang tua pake sandal, cuci tangan juga tidak pernah”.

b. Kontrol kebersihan fisik pada anak

Kesibukan orang tua anak yang terinfeksi kecacingan yang menyebabkan anak tidak diperhatikan. Salah satu kutipan wawancara pada orang tua:

“Saya tidak pernah tanya apakah dia pake sabun saat mandi, yang saya liat dia sudah mandi, ya,,,,,sudah”

Karena tidak adanya kontrol dari orang tua, sehingga anak juga tidak memperhatikan menggunakan sabun saat mandi atau mencuci tangan sebelum makan.

c. Pemberian gizi seimbang

Anak- anak yang terinfeksi kecacinga sering makan di rumah yang telah disediakan orang tua. Sebelum orang tua berangkat ke ladang/ kebun telah menyediakan nasi dan ikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan:

“sempatnya masak nasi dan goreng ikan, kadang ikan asin, karena anak saya sukanya ikan asin, dia tidak suka yang lain”.

semua informan anak-anak tidak suka makan sayuran, dan orang tua pun tidak mencoba, membiasakan atau mengajari anak-anaknya untuk makan sayuran, sehingga tidak makan sayuran adalah kebiasaan anak-anaknya.

Selain itu ada juga informan anak yang malas makan nasi dan lauknya, hanya senang jajan, seperti jajan pentol, kerupuk, es krim, dan lain-lain

PEMBAHASAN

a. Penegasan aturan

Pada usia tersebut mereka masih senang bermain dengan tanah dan benda-benda yang kotor tapi malas untuk bersih-bersih diri. Kesadaran anak-anak pada kebersihan masih sangat kurang sehingga mereka mudah terserang cacing parasit yang masuk melalui makanan yang dipegang oleh tangan dan jari-jari yang kotor dan masuk ke mulut. Pentingnya peran orang tua dalam membuat aturan di dalam rumah seperti keluar rumah sebaiknya menggunakan alas kaki, mandi harus menggunakan sabun dan cuci tangan dengan baik dan benar dengan menggunakan sabun sebelum makan, selain itu aturan jam bermain anak di luar rumah, karena anak-anak bermain di luar rumah pada siang hari agar anak bisa beristirahat sebentar setelah pulang dari sekolah, dan juga tidak terpapar panas sinar matahari.

b. Kontrol kebersihan fisik

Lapangan terbuka yang menjadi tempat bermain mereka dengan teman-teman sebayanya, merupakan sesuai dengan karakter anak yang aktif bergerak dan beraktifitas ini juga ciri khas di usia anak-anak sehingga mereka ingin bermain serta melakukan sesuatu yang belum pernah mereka lakukan pada anak. Sehingga parasit mudah menempel pada baju dan kulit anak-anak. Kurangnya kebersihan diri membuat parasit yang menempel mudah masuk ke dalam tubuh melalui pori-pori kulit. Sekali-kali orang tua sebaiknya mengajak anak melakukan permainan fisik seperti lempar tangkap bola, main petak umpet dan lain-lain di halaman rumah dan juga mengajari cara bermain yang sehat agar anak tidak kontak dengan sumber parasit dan terhindar dari bahaya infeksi kecacingan.



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



Kontrol dari orang tua sangatlah penting, agar di saat anak-anak selesai bermain harus mandi dengan menggunakan sabun dengan cara mandi yang bersih. Demikian juga jika anak-anak ingin makan agar selalu diingatkan agar mencuci tangan terlebih dahulu.

c. Pemberian gizi seimbang

Makan dengan gizi seimbang tidak hanya cukup dengan nasi dan ikan asin terus menerus, utamakan makan dengan sayuran, jika bisa lauknya bervariasi setiap harinya. Makan yang sehat bukan berarti makan yang mewah yang penting lengkap, ada nasi, sayur, daging, dan buah jika perlu tambahkan susu. Belajarlah untuk menyukai makan sayur sejak kecil.

Selain itu orang tua perlu mengajari anaknya dalam memilih jajan di kantin sekolah, agar anaknya memilih jajan yang sehat, seperti memilih jajan yang bersih dan jauh dari jangkauan lalat. Jajan makanan yang banyak dihinggapi lalat bisa menyebabkan diare karena lalat yang tadinya hinggap di kotoran akan membawa kuman penyakit pada makanan yang akan ia hinggap.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua anak yang terinfeksi kecacingan sangat kurang, baik itu penegasan aturan, kontrol kebersihan fisik anak maupun pemberian gizi seimbang. Hal ini disebabkan karena tingkat kesibukan orang tua di kebun/ ladang, dimana orang tua berangkat pagi dan pulang sore. Sehingga diharapkan pada orang tua anak yang terinfeksi kecacingan agar disela-sela kesibukan agar anak tetap menjadi prioritas utama untuk diperhatikan, karena anak-anak tidak selamanya kecil, suatu saat akan besar dan menjadi generasi muda keluarga dan juga bangsa tidak. Selain itu, kepada pihak sekolah agar sering mengajari mengingatkan dan memberi contoh perilaku hidup bersih dan sehat, baik di saat mengajar atau disetiap kegiatan-kegiatan sekolah siswa/i.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Puskesmas Marangkayu, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya, Mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat atas segala bantuannya serta Politeknik Kesehatan Kalimantan timur sebagai pelaksana Seminar Nasional dengan melibatkan seluruh akademisi.